JURNAL TATA KELOLA SENI
Volume 11 Nomor 1, Juni 2025
Hlm. 17 – 32

p-ISSN 2442-9589 | e-ISSN 2614-7009

Model Pembiayaan *Crowdfunding* untuk Orkestra Simfoni di Era Digital 4.0

Ganang Dwi Asmoro[1], Nandya Abror Nurmusabih[2], dan Daniel de Fretes[3]

[1]Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154, Jawa Barat – Indonesia
[2]Institut Seni Indonesia Surakarta, Jalan Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kota Surakarta 57126, Jawa Tengah – Indonesia
[3]Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km. 6,5, Glondong, Panggungharjo, Sewon, Bantul 55188, Daerah Istimewa Yogyakarta – Indonesia
Correspondence Author Email: [1]ganang.horn@upi.edu, [2]nandyaabror@gmail.com, [3]danieldefretes@isi.ac.id

ABSTRAK

Transformasi digital telah membuka peluang inovatif dalam pembiayaan pertunjukan seni, salah satunya melalui pemanfaatan platform *crowdfunding*. Mekanisme ini memungkinkan pelaku seni, termasuk kelompok orkestra simfoni untuk mengakses sumber pendanaan langsung dari masyarakat tanpa bergantung sepenuhnya pada sponsor tradisional atau institusi pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model dan strategi *crowdfunding* yang efektif dalam sektor pertunjukan seni dengan fokus khusus pada kelompok orkestra simfoni. Melalui metode studi pustaka dan tinjauan literatur, kajian ini mengidentifikasi faktor-faktor penentu keberhasilan seperti keterlibatan audiens, transparansi kampanye, serta tantangan dalam mengimplementasikan, termasuk kompetisi di dalam platform dan kesulitan dalam mencapai target pendanaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *crowdfunding* tidak hanya meningkatkan aksesibilitas dalam pembiayaan tetapi juga memperkuat hubungan antara kelompok orkestra simfoni dengan komunitasnya melalui partisipasi aktif publik. Selain itu, strategi digital ini dapat memperluas jangkauan audiens dan menciptakan basis pendukung yang lebih berkelanjutan. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memahami dinamika pembiayaan alternatif pada kelompok orkestra simfoni di era digital, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis untuk mengoptimalkan potensi menggunakan *crowdfunding* dalam mendukung keberlanjutan finansial dan artistik pada perencanaan program pertunjukan kelompok orkestra simfoni.

Kata kunci: transformasi digital, *crowdfunding*, orkestra simfoni, pembiayaan seni, partisipasi audiens

Crowdfunding Financing Models for Symphony Orchestras in the Digital Era 4.0

ABSTRACT

The digital transformation has created innovative opportunities in the financing of performing arts, particularly through the use of crowdfunding platforms. This mechanism enables art practitioners, including symphony orchestras, to obtain funding directly from the public without relying entirely on traditional sponsors or governmental institutions. This study aims to examine effective crowdfunding models and strategies within the performing arts sector, with a specific focus on symphony orchestras. Through a literature review approach, this research

Article History: Revised: 06 April 2025
Accepted: 11 April 2025
Publish: 21 Juni 2025

identifies key success factors, including audience engagement, campaign transparency, and common implementation challenges such as competition within platforms and difficulties in achieving funding targets. The results of this study indicate that crowdfunding not only enhances access to financial resources but also strengthens the relationship between symphony orchestras and their communities through active public involvement. Furthermore, this digital strategy has the potential to broaden audience reach and build a more sustainable supporter base. This study offers theoretical contributions to the understanding of alternative financing dynamics for symphony orchestras in the digital age, while also providing practical recommendations for optimizing the use of crowdfunding to support both financial and artistic sustainability in symphony orchestra performance planning.

Keywords: *digital transformation, crowdfunding, symphony orchestras, arts financing, audience engagement*

PENDAHULUAN

Dalam mewujudkan sebuah kelompok orkestra yang profesional dan memenuhi standar internasional, maka diperlukan suatu sistem manajemen yang baik agar semua proses produksi, dari praproduksi hingga pascaproduksi, berjalan baik dan lancar. Untuk itu, diperlukan beberapa aspek, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan. Selain itu, terdapat pula beberapa faktor pendukung lainnya, seperti sumber daya manusia yang berkualitas, strategi pemasaran yang efektif, manajemen yang baik, dan pembiayaan yang efisien. Berbagai program pada suatu organisasi di seluruh penjuru dunia membutuhkan dana untuk dapat mempertahankan pengoperasiannya (Meredith, 2020). Namun, pendanaan untuk organisasi seni terbilang rumit, karena perubahan pendanaan di satu aliran pendapatan dapat memengaruhi aliran pendapatan lainnya (Schatteman & Bingle, 2017). Banyaknya tantangan keuangan organisasi seni dan budaya semakin diperparah dengan adanya pemotongan dana pemerintah secara drastis untuk publik khususnya di bidang seni dan meningkatnya persaingan dalam mendapatkan sponsor (Bœuf et al., 2014). Dengan demikian, sebelum merencanakan pendanaan atau pembiayaan, sebaiknya seorang manajer kelompok orkestra memutuskan terlebih dahulu arah mana yang akan dituju oleh kelompok orkestranya.

Pada beberapa tahun terakhir, orkestra simfoni benar-benar terpuruk akibat adanya penurunan di sektor kebudayaan yang merupakan salah satu gejala bahwa sebuah bidang sedang mengalami krisis dan kesulitan, mulai dari berkurangnya audiens, permasalahan yang homogen, hingga berkurangnya dana dari pemerintah secara drastis (Herman, 2019). Kelompok orkestra sering kali dirasakan kurang mendapat dukungan dari badan pendanaan lokal atau nasional, di mana berkurangnya subsidi atau pendapatan lain ini sangat kontras dengan biaya

produksi yang besar (Cottrell, 2003). Di sisi lain, proses pengoperasian orkestra simfoni memakan biaya tetap yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan besarnya permintaan untuk musik orkestra *live* (Mikami, 2020). Untuk mengantisipasi hal-hal yang lebih parah, suatu lembaga seni khususnya orkestra dapat melakukan perlindungan pribadi, pendanaan, penjaminan stabilitas, dan kemandirian keuangan yang mendasar, serta suntikan keuangan melalui kontrak sponsor, sehingga orkestra diharapkan dapat mengembangkan dirinya ke segala arah estetika dan memprofilkan dirinya sesuai dengan orkestra lainnya (Herman, 2019). Kesehatan finansial dari kelompok orkestra juga perlu diperhatikan dengan cara menentukan serangkaian fluktuasi ekonomi yang teratur, tren struktural jangka panjang dalam pengelolaan fiskal, dan faktor-faktor lainnya (McGrath et al., 2017).

Berbeda dengan orkestra di negara-negara Barat, di mana kebanyakan kelompok orkestra diatur berdasarkan tiga model manajemen. Pertama, orkestra secara finansial didukung oleh otoritas sipil atau badan lainnya. Para musisi dipekerjakan oleh otoritasnya sendiri. Hal ini berlaku di sebagian besar benua Eropa dan beberapa juga ditemui di Inggris. Mereka secara teknis adalah pegawai negeri atau anggota staf. Secara teoretis, mereka berada di bawah kendali atasan mereka, namun dalam praktiknya mereka memiliki masukan yang cukup besar dalam cara menjalankan orkestranya. Yang kedua, orkestra dijalankan oleh organisasi nirlaba independen, dengan dewan nonprofesional yang mengawasi manajer profesional yang menjalankan urusan orkestra sehari-hari. Model kedua ini lebih umum ditemui di Amerika Serikat. Dalam model ini, lembaga pemerintah hanya dapat memberikan kontribusi dalam jumlah kecil. Orkestra lebih bergantung pada donatur, perwalian, dan yayasan swasta. Model yang ketiga, orkestra dimiliki dan diorganisasi oleh para pemainnya sendiri. Model ini kurang umum ditemukan, tetapi beberapa orkestra di London dan Vienna masih menerapkan model ini. Para pemain orkestra membentuk sebuah organisasi sendiri, sedangkan untuk menangani manajemen organisasinya mereka meminta bantuan dari profesional di bidang manajerial. Instansi pemerintah sering memberikan dukungan keuangan, akan tetapi orkestra ini lebih bergantung pada pendapatan yang diperoleh dari donatur daripada yang lainnya untuk bertahan hidup (Cottrell, 2003).

Banyaknya masalah dan tantangan pembiayaan yang dihadapi telah membuat banyak organisasi seni dan budaya beralih ke praktik baru yang dikenal sebagai *crowdfunding* (Bœuf et al., 2014). *Crowdfunding* sendiri merupakan sebuah proses di mana seorang wirausahawan mengumpulkan pembiayaan secara eksternal dari audiens dalam jumlah besar ('*the crowd*'). Akan tetapi, setiap individu audiens hanya akan memberikan jumlah yang sangat kecil (Belleflame et al., 2014). Sedangkan menurut Mollick (2014), *crowdfunding* merupakan sebuah

metode baru untuk mendanai berbagai usaha baru, di mana para pendiri individu proyek nirlaba, sosial, atau budaya dimungkinkan untuk mengajukan permintaan dana dari banyak individu lainnya, dan sering kali pula disertai imbalan berupa produk atau ekuitas di masa yang akan datang.

Memasuki era digital 4.0 yang dimulai bersamaan dengan bencana pandemi Covid-19, telah banyak dilakukan aksi penggalangan dana agar kelompok seni dapat terus bertahan di masa depan. Beberapa kelompok orkestra simfoni pun telah melakukan penggalangan dana model *crowdfunding* dengan menggunakan media digital, seperti penjualan tiket *live streaming* secara daring dan penggalangan dana secara daring yang dilakukan secara masif. Hal ini dilakukan karena banyak perusahaan yang menjadi patron seni terdampak pandemi Covid-19. Begitu pula dengan pembatasan kerumunan massa yang mengakibatkan tidak adanya penonton *live* saat pertunjukan. Dari beberapa kasus, banyak sekali kelompok orkestra yang tidak dapat bertahan akibat pandemi Covid-19, namun ada juga beberapa yang masih tetap eksis menyelenggarakan pertunjukan dengan didukung pembiayaan model *crowdfunding* ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka dan studi literatur. Ruslan dalam kutipannya dari buku *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (J. Supranto), menyatakan bahwa metode studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian melalui membaca dan mempelajari jurnal ilmiah, buku referensi, serta bahan publikasi lainnya yang dapat ditemukan di perpustakaan (Ruslan, 2008 :31 dalam Iii & Penelitian, 2019). Selain itu, metode studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah data penelitian. Studi literatur, menurut Danial dan Warsiah (2009: 80), adalah sebuah metode yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan sejumlah buku dan/atau artikel yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang dikerjakan. Metode ini digunakan untuk mencari teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teori-teori itulah yang akan digunakan sebagai referensi dalam membahas hasil dari artikel ini.

PEMBAHASAN

Manajemen *Event*

Manajemen adalah suatu bentuk kegiatan pengaturan dalam melakukan dan menggarap banyak hal dengan baik dan dapat diterapkan di mana saja dan kapan saja, mulai dari manajemen komunitas kesenian, manajemen pertunjukan, manajemen proses pembuatan suatu karya seni, hingga pada manajemen penataan ruangnya (Maguire, 2020). Pengertian manajemen senantiasa berhubungan dengan fungsi-fungsi yang digunakan sekaligus untuk menggambarkannya.

Menurut R. Terry (2008), manajemen merupakan suatu proses khusus di mana proses ini mencakup tindakan-tindakan yang dilakukan mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengendalikan suatu proses untuk menentukan serta mencapai sasaran dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Menurut Salama et al. (2021), faktor penting dalam kegiatan pertunjukan dan komunitas kesenian adalah manajemen. Manajemen dapat memenuhi berbagai kebutuhan komunitas seni pertunjukan, meskipun mereka didirikan di luar kebutuhan artistik. Menurut Permas et al. (2003), ada banyak organisasi seni pertunjukan yang sangat baik dalam segi artistiknya, tetapi akhirnya bubar dengan sendirinya karena tidak dikelola dengan baik. Di sinilah peran manajemen untuk membantu organisasi seni pertunjukan mencapai tujuan mereka dengan cara yang efektif dan efisien. Pada dasarnya, suatu manajemen menghasilkan karya seni dengan memanfaatkan berbagai sumber melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, dengan mempertimbangkan lingkungan dan situasinya.

Perencanaan penyelenggaraan *event* menurut Abdullah (2009:146) adalah mengandung unsur 5W+1H yaitu (*What, When, Where, Why, Who,* dan *How*). Apa nama acara itu, Kapan diadakan, Di mana diadakan, Alasan diadakan, Siapa yang terlibat, Siapa yang dituju, dan Bagaimana acara akan diselenggarakan. Dengan mengetahui unsur-unsur ini, maka pihak penyelenggara pun dapat mengetahui seberapa kompleks acara yang akan diadakan. Sehingga, inti dari konsep penyelenggaraan *event* itu sendiri perlu diketahui.

Inti dari sebuah *event* sebenarnya berakar pada ketidakpastian (*uncertainty*). Waktu pelaksanaan, anggaran, dan kebutuhan teknis biasanya merupakan masalah ketidakpastian penyelenggaraan. Dikatakan ketidakpastian karena anggaran biaya dapat berubah sesuai dengan pengembangan bentuk kegiatan dari yang telah direncanakan. Pengembangan ini tentu akan memengaruhi anggaran (ada penambahan biaya), penambahan barang yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan kegiatan, dan waktu pelaksanaan yang terkait dengan ada/tidaknya kejadian yang tidak terduga pada perencanaan *event* (Salama et al., 2021). Dengan demikian, pemilihan lokasi harus dipertimbangkan dan direncanakan. Selain itu, kebutuhan teknis sering kali muncul secara mendadak dan tak terduga saat persiapan dan penyelenggaraan, yang membuatnya tidak dapat dipastikan, tetapi harus dipenuhi saat persiapan dan penyelenggaraan. Akibatnya, kegiatan yang telah direncanakan dapat berubah dari rencana awal (Salama et al., 2021).

Klastorin dan Mitchell (2012) membahas penundaan proyek di mana biaya *overhead*, biaya tidak langsung, dan penalti terus berlanjut. Penundaan yang dianalisis adalah tanggal dan durasinya tidak diketahui. Metode yang digunakan

saat mereka mengatasi penundaan adalah dengan memadatkan frekuensi kegiatan hanya setelah proyek dimulai atau sampai setelah penundaan terjadi. Selanjutnya, meskipun alasan bencana sering digunakan, tetapi lebih menyerupai risiko "*force majeure*" seperti yang dibahas oleh Sanchez- Cazorla et al. (2021). Risiko tersebut tidak akan mengakibatkan pembatalan proyek. Salah satu contohnya adalah akibat dari dampak pandemi Covid-19.

Orkestra Simfoni

Istilah orkestra, dari bahasa Yunani, berarti suatu ruangan di mana paduan suara terletak di suatu panggung khusus. Pertunjukan orkestra sudah ada sejak abad ke-14 dan satu abad setelahnya (zaman Raja Francis I). Orkestra saat itu berbentuk lebih sederhana, yaitu baru menggunakan alat musik kecapi (lute), flute, viola, dan drum. Dalam sebuah orkestra, pemain musik biasanya dalam jumlah yang besar. Dalam *Cambrige Dictionary of Music* menerangkan bahwa pengertian *orchestra* adalah sekelompok besar musisi yang memainkan berbagai alat musik secara bersama-sama dan dipimpin oleh seorang konduktor. Kelompok musisi besar ini terdiri dari alat musik dari keluarga *string* (seperti biola, cello, kontra bass), *woodwind* (seperti *flute*, oboe, klarinet dan *bassoon*), *brass* (seperti terompet, *French horn* dan trombon), dan perkusi (seperti timpani, simbal). Umumnya kelompok musik instrumen ini dimainkan secara bersama-sama di bawah arahan seorang konduktor. Orkestra ini biasanya terdiri atas puluhan hingga lebih dari seratus pemain jika di dalamnya ditambahkan dengan paduan suara, hal ini tergantung pada komposisi karya yang dibawakan. Repertoarnya mencakup karya-karya seperti sonata, simfoni, konserto, dan komposisi klasik lainnya dari periode Barok, Klasik, Romantik, hingga Kontemporer. Orkestra simfoni biasanya berperan sebagai penyaji utama dalam setiap konser dengan struktur yang terorganisasi dan pembagian bagian (*section*) instrumen yang jelas untuk menciptakan harmoni yang dinamis serta proyeksi interpretasi dan ekspresi musikal yang kompleks.

Menurut John Spitzer (2001), istilah orkestra pada masa Yunani dan Romawi kuno menunjuk pada sebuah tingkatan dasar dari panggung terbuka. Istilah ini kembali digunakan pada zaman Renaissance untuk suatu area khusus di bagian depan panggung. Pada awal abad XVII, area bagian depan panggung tersebut ditempatkan oleh musisi yang berperan untuk mengiringi nyanyian dan tarian. Hingga akhirnya pada abad XVIII, istilah orkestra diperluas dan digunakan untuk para musisi serta identitas mereka sebagai sebuah kelompok ensambel.

Sebelum istilah orkestra banyak digunakan, ada beberapa istilah lain yang dipakai untuk menyebutkan sekelompok musisi dalam jumlah banyak. Contohnya di Italia dan Roma (tahun 1679), istilah yang digunakan untuk kelompok musisi

adalah *simfonia*, *capella*, *concerto grosso*, *coro*, atau *gli stromenti*. Selain itu, di Perancis, kelompok musisi disebut dengan istilah *les violons* dan *les concertantes*.

Pada tahun 1850 (zaman Romantik), orkestra memiliki kelompok (*section*) gesek yang sudah lebih besar. Biasanya berjumlah 30 pemain violin, 12 pemain viola, 10 pemain cello, dan 8 pemain *double bass*. Terdapat juga kelompok (*section*) tiup kayu (*woodwind*) dan tiup logam (*brass*). Selain itu, muncul juga alat musik baru seperti harpa dan tuba. Pada zaman ini, ada dua komposer terkenal yang banyak menulis karya dengan format besar tersebut, yaitu Berlios dan Wagner. Bentuk orkestra yang besar ini terus bertahan hingga awal tahun 1900-an. Namun setelahnya, akibat alasan ekonomi dan artistik, jumlah pemainnya mulai mengalami penurunan.

Pembiayaan Orkestra di Indonesia

Di Indonesia, ada banyak kelompok orkestra. Karena merupakan negara yang cukup besar, kelompok orkestra tersebut tersebar di berbagai kota besar di Indonesia. Kelompok orkestra ini terdiri dari kelompok orkestra klasik dan kelompok orkestra populer. Dari dua jenis kelompok itu, peneliti membagi lagi kelompok orchestra tersebut menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

1. Orkestra yang Dimiliki Instansi atau Pemerintah

Sangat sulit untuk menemukan model seperti ini di Indonesia dikarenakan pemerintah belum begitu memperhatikan orkestra sebagai bentuk misi kebudayaan, pariwisata, dan pendidikan. Beberapa contoh kelompok orkestra ini adalah Orkestra Radio Republik Indonesia, Jakarta Philharmonic Orchestra yang berada di bawah kendali Dewan Kesenian Jakarta, dan yang terbaru Royal Orkestra Yogyakarta yang dimiliki oleh Keraton Yogyakarta. Pembiayaan dari kelompok ini biasanya hanya berdasarkan pada proyek untuk mengalokasikan penggunaan anggaran setiap pos divisi. Tidak terlalu penting apa itu konsep artistik, tujuan, dan pesan yang akan disampaikan dalam penyelenggaraan pertunjukan, yang paling penting adalah anggaran bisa terserap dan pelaporan keuangan yang wajar. Biasanya pertunjukan orkestra dilakukan di semester kedua menjelang akhir tahun. Ciri lain dari kelompok orkestra ini memiliki manajemen produksi yang gemuk tanpa deskripsi pekerjaan yang jelas di setiap anggota divisi.

2. Orkestra Swasta yang Dimiliki Nonpemerintah

Kelompok ini biasanya mengandalkan sosok figur dalam kepemimpinan dan membangun citra baik (*branding*) nama orkestranya. Kebanyakan dari kelompok orkestra jenis ini mengandalkan peran penting seorang konduktor dalam keberlanjutan orkestranya. Hal ini dikarenakan selain sebagai direktur musik, konduktor juga yang memiliki citra (*brand*), memimpin produksi, dan juga memimpin dalam mencari sponsor untuk membiayai pertunjukan. Ciri lain dari

kelompok ini adalah konduktor sebagai titik sentral yang tak tergantikan sebagai bentuk eksistensi pemilik orkestra tersebut. Namun, kelompok jenis ini memiliki kelemahan, yaitu jikalau figur konduktor itu tidak ada lagi, maka masa depan orkestranya tersebut juga akan hilang.

3. Orkestra Hasil Studi

Kelompok orkestra ini biasanya tumbuh di lingkungan sekolah, perguruan tinggi musik, serta komunitas. Sering kali, di sekolah mulai dari kelas menengah ke atas memiliki ekstrakurikuler kelompok orkestra untuk memberi wadah bagi siswa-siswanya yang memiliki hobi bermain instrumen orkestra. Model pembiayaan dalam pertunjukan biasanya mengandalkan iuran sukarela dari anggota musisinya dan sangat sedikit lembaga terkait yang memberikan dukungan karena terbatasnya dana. Meskipun demikian, anggotanya akan terlibat langsung sebagai musisi sekaligus manajemen produksi. Kelemahan dari kelompok orkestra hasil studi adalah anggotanya silih berganti seiring dengan masa studi mereka. Di samping itu, anggotanya tidak memiliki kualitas kemampuan (*skill*) yang rata dalam bermain musik.

Era Digital 4.0

Pada tahun 1980-an, revolusi digital dimulai, dan masih mengalami perkembangan hingga sekarang. Perkembangan teknologi dimulai dengan adanya pergeseran dari teknologi analog dan mekanik menjadi teknologi digital. Kemudian teknologi terus mengalami perkembangan, terutama dengan ditemukannya komputer pribadi. Komputer pribadi dibuat serta diatur untuk menerima dan menyimpan data masukan secara otomatis, memprosesnya, dan memanipulasi data keluaran dengan cepat dan akurat dengan bantuan instruksi elektronik yang disimpan dalam sistem memori komputer (Setiawan, 2017). Perkembangan teknologi tersebut, khususnya teknologi mikroprosesor yang digunakan komputer, terus berkembang dan memungkinkan adanya perangkat baru yang menggunakan teknologi serupa. Selain itu, dengan adanya kemajuan teknologi transmisi, termasuk di dalamnya teknologi jaringan pada komputer, muncul pula kehadiran penyiar digital serta pengguna jaringan internet. Perkembangan telepon genggam yang sangat cepat menyebar di mana-mana juga telah sangat berperan dalam revolusi digital. Mulai dari menyediakan hiburan, komunikasi, hingga konektivitas *online*, termasuk di dalamnya pertunjukan orkestra. Dalam kaitannya dengan pertunjukan, seluruh perubahan ini saling berhubungan, mulai dari konsumen hingga tuntutan akan pengalaman baru.

Kelompok seni pertunjukan, khususnya orkestra, berada di bawah tekanan yang meningkat untuk merangkul transformasi digital di mana di dalam orkestra sendiri ciri khasnya ada dalam format *live* akustik. Teknologi telah

mengubah kelompok orkestra dan cara penonton terlibat di dalam pertunjukan musik. Strategi untuk mempertahankan format, pelanggan, dan model pembiayaan yang ada sepertinya tidak akan berhasil dilakukan untuk semua kelompok orkestra. Kelompok seni pada umumnya dan seni pertunjukan seperti orkestra, balet, dan opera dituntut untuk cepat mengadopsi teknologi ini dengan jutaan pengikut media sosial, *streaming*, tiket *online*, dan sistem donasi yang lebih mudah dengan berbagai macam aplikasi media *online* (Ford, V., & Mandviwalla, M. 2020).

Crowdfunding pada Orkestra Simfoni

Dalam konteks manajemen acara, manajemen keuangan mengacu pada serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh penyelenggara acara untuk mengelola aspek keuangan suatu acara, antara lain mengamankan, mengalokasikan (mengendalikan), dan memantau sumber daya keuangan. Lingkup kegiatan meliputi meramalkan dan memproyeksikan biaya serta manfaat menjalankan suatu acara sambil mengevaluasi kinerja masa lalu dan tren pasar. Analisis keuangan melibatkan *review* laporan keuangan, di mana jika dilakukan dengan benar, maka analisis akan membantu penyelenggara acara dalam menilai perkiraan keuntungan dari acara, potensi sumber daya keuangan, dan bidang kebutuhan keuangan (Park, 2020). Pertimbangan lain dalam proses analisis melibatkan identifikasi risiko keuangan, masalah hukum, dan sponsor analisis lengkap, di mana pertimbangan-pertimbangan inilah yang membantu penyelenggara acara memahami secara realistis tentang bagaimana menyajikan sebuah pertunjukan yang sukses dan menguntungkan (Kirchner et al., 2007).

Untuk mendapatkan pembiayaan organisasi, maka dalam menjalankan kegiatannya (*event*), perlu memahami proses pembiayaan dan bagaimana cara mendapatkan pembiayaan termasuk *event* dalam pertunjukan orkestra (Pearce & Zare, 2017). Dalam model ekonomi sering dihipotesiskan seperti "konsumen memaksimalkan utilitas" atau "perusahaan memaksimalkan keuntungan", hal tersebut juga terjadi dalam pertunjukan orkestra. Terdapat beberapa cara mendapatkan pembiayaan untuk orkestra, yaitu dengan dukungan sponsor (*sponsorship*) dan donasi (Besana, 2012). Menurut Stockenstrand dan Ander (2014), kondisi untuk menghasilkan suatu karya seni yang berkualitas tinggi sangat erat hubungannya dengan pendanaan atau pembiayaan. Strategi pembiayaan berpengaruh terhadap pengembangan sistem pengendalian manajemen. Perubahan dalam pembiayaan akan menghasilkan perubahan pada sistem kontrol manajemen dan kemungkinan pembelajaran jangka panjang bagi penyelenggara serta tercapainya tujuan. Nilsson dan Stockenstrand (2014) menemukan bahwa pembiayaan memengaruhi strategi dan sistem kontrol pada orkestra. Perbedaan ditemukan pada sumber pembiayaan terutama ketika

berhubungan dengan pengelola biaya. Sejalan dengan pendapat Nilsson dan Stockenstrand, Poisson-de Haro dan Montpetit (2014) mengatakan pembiayaan eksternal memang berpengaruh pada strategi yang tersedia dan pada sistem kontrol manajemen organisasi, serta alasan untuk percaya bahwa mereka juga memiliki pengaruh pada kolektif dan pembelajaran jangka panjang.

Konten kreatif dan pengalaman merupakan hal yang dapat membedakan harga dan menjadi nilai jual *event* kepada audiens. Harga tiket *event* orkestra cukup terdiversifikasi dan itu mencakup diskriminasi yang luas untuk para penonton. Pengelola, misalnya, sering menyarankan untuk memberikan tiket undangan secara gratis, diskon tiket untuk pelajar, dan tiket gratis untuk anak-anak untuk satu tiket orang tua, sehingga seluruh keluarga diharapkan akan menghadiri konser. Hanya satu orang tua dan anak yang akan membayar (Kirchner et al., 2007). Penyusunan anggaran dalam acara adalah komponen penting dari manajemen keuangan, di mana dalam penyusunan anggaran ini menyediakan informasi detail tentang bagaimana dana harus dialokasikan untuk elemen-elemen suatu peristiwa. Seperti proses latihan yang melibatkan orang yang dapat mengetahui pemasukan dan pengeluaran yang terkait dengan penyelenggaraan acara, sehingga rencana anggaran harus dibuat berdasarkan informasi terkini dan historis (Belleflame et al., 2014). Proses penyusunan anggaran harus dibuat sebelum acara (mendahului acara). Hal ini dikarenakan dokumen kontrak akan dinegosiasikan dengan penyedia atau pemangku kepentingan dalam tahap persiapan seperti gedung dan akomodasi selama produksi. Penyelenggara acara harus membuat rencana alokasi keuangan dan sumber daya yang realistis untuk acara tersebut. Proses penyusunan anggaran akan mengarahkan perencanaan suatu acara agar selaras dengan keuangannya (Park, 2020).

Crowdfunding adalah bentuk opsi perencanaan pembiayaan kegiatan (*event*) orkestra kolektif untuk mendukung proyek dengan durasi waktu pendek-menengah. Ini adalah fenomena virtual, karena menggunakan platform digital untuk menghubungkan pembuat proyek dengan penyandang dana (Medeiros & Dias, 2017). *Crowdfunding* akan fokus pada gagasan "pendana" yang mendukung proyek dengan uang dan menerima imbalan semacam balasan. Pengumpulan uang format akan dimulai dengan nilai yang ditetapkan sebelumnya yang akan sesuai dengan "kompensasi" yang ingin diterima oleh pendukung. Secara umum nilainya mulai dari yang paling rendah ke lebih tinggi, ini berarti ada banyak orang membiayai jumlah kecil dan membuat proses produksi acara terjadi (Rijanto, 2018). *Crowdfunding* terjadi dari interaksi media sosial di internet yang kolaboratif. Ruang ini dibentuk dengan kepentingan bersama yang bertujuan untuk memberikan koneksi yang efektif melalui keterlibatan masyarakat dalam pembiayaan *event* (Belleflame et al., 2014). Penting untuk digarisbawahi dalam

hal ini bahwa keberadaan uang tidak menghilangkan pertukaran simbolik (Recuero, 2014; Bordieu, 2009), tetapi saling melengkapi dalam membawa visi kebersamaan ke dalam jaringan yang dibuat melalui proses *crowdfunding*. Oleh karena itu, dalam kasus ini tidak dibatasi oleh wilayah fisik, hubungan yang terjalin antara penyandang dana, platform, dan agen lain yang terlibat dalam promosi proyek *event* yang harus sama tidak hanya dengan bahasa yang diucapkan, tetapi juga dengan bentuk pembayaran (Gerber & Hui, 2013).

Istilah *crowdfunding* sendiri berasal dari istilah umum *crowd sourcing* (Hemer, J. 2011). Hemer mengatakan bahwa *crowdfunding* melalui jejaring sosial merupakan potensi bagi organisasi nirlaba dan LSM. Secara konseptual, *crowdfunding* adalah sebuah proyek di mana banyak orang (selanjutnya disebut sebagai kerumunan) dapat menerima sesuatu dalam bentuk ekuitas, seperti menyumbangkan sejumlah uang untuk dihargai sebagai donasi dalam situasi yang mendukung secara finansial. Telah banyak kelompok orkestra menjalankan model *crowdfunding* ini, umumnya dilakukan oleh kelompok orkestra Amerika.

Gambar 1. Jacksonsymphonyorchestra. (2025). Model penggalangan dana [Screenshot].
Sumber: https://www.jacksonsymphony.org/

Jackson Symphony Orchestra merupakan salah satu kelompok yang meluncurkan kampanye *crowdfunding* pertamanya dengan konser 'Pops in the Park'. Konser gratis ini untuk merayakan akhir musim panas dengan lagu-lagu mulai dari tema film klasik, *Broadway*, dan hits pop. Bagi calon donatur diminta untuk mengunjungi portal grup (*website*) di https://www.jacksonsymphony.org atau langsung melalui halaman Crowdfunding JSO. Menurut surat kabar *The Times*, kampanye *crowdfunding* ini terdiri dari berbagai tingkat donasi dimulai dari $5 hingga $10.000. Donasi yang lebih tinggi dari $25 akan diberikan kompensasi fasilitas khusus berdasarkan tingkat donasi yang dipilih, seperti

cokelat batangan 'Symphony' gratis hingga pengalaman temu sapa yang lebih eksklusif dengan musisi idola yang selama ini terkesan privat.

Metode atau praktik *crowdfunding* ini dianggap sangat cocok untuk industri nirlaba (Alexiou et al., 2020). Dengan menjangkau basis pemberi dana yang lebih luas (Younkin & Kashkooli, 2016), *crowdfunding* dapat memberikan kesempatan untuk menyamakan kedudukan bagi organisasi yang secara historis tidak memiliki akses pendanaan yang memadai ke mekanisme pendanaan tradisional, termasuk usaha kewirausahaan, perusahaan yang didirikan oleh kaum perempuan dan minoritas, dan juga organisasi amal dan nirlaba (Fleming & Sorenson, 2016). Organisasi nirlaba umumnya terbukti jauh lebih berhasil daripada bentuk organisasi lainnya dalam penggalangan dana melalui *crowdfunding* (Belleflame et al., 2013).

Pembiayaan *crowdfunding* merupakan alternatif inovatif untuk mendukung keberlangsungan orkestra simfoni di Indonesia, terutama di tengah keterbatasan pendanaan dari pemerintah atau sponsor korporat. Model ini memanfaatkan platform digital seperti *Kitabisa.com, Patreon, Kickstarter,* atau alamat portal (*website*) kelompok seni itu sendiri untuk menggalang dana dari masyarakat umum, baik dalam bentuk donasi, *pre-order merchandise*, atau penawaran *rewards* eksklusif seperti tiket konser privat. *Crowdfunding* sendiri memungkinkan kelompok orkestra simfoni menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang selalu mengunggah (*posting*) kegiatannya di media sosial setelah menonton konser dan pecinta musik klasik yang tersebar di berbagai daerah. Selain itu, pendekatan ini juga membangun kedekatan emosional antara kelompok orkestra dengan pendukungnya untuk menciptakan basis komunitas yang loyal.

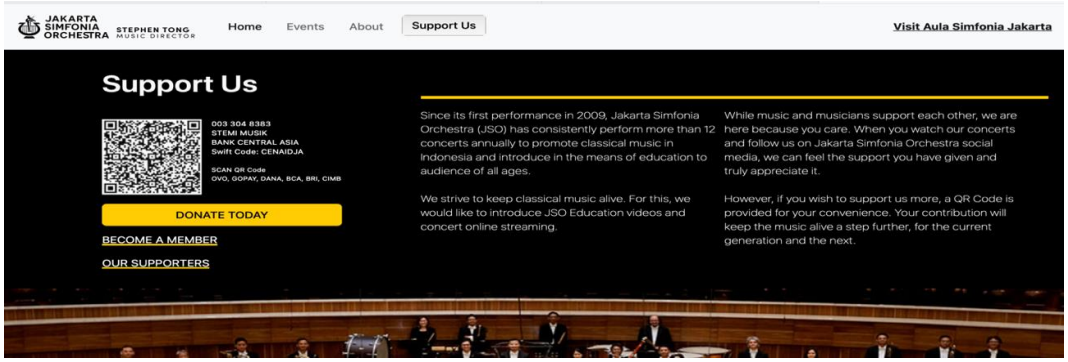

Gambar 2. JSO web. (2025). Model penggalangan dana
[Screenshot]. JSO
Sumber: https://jakartasimfonia.com

Perbandingan Orkestra Simfoni dengan dan tanpa memanfaatkan *crowdfunding* seperti halnya yang dilakukan oleh Jakarta Simfonia Orchestra telah berhasil secara masif menyelenggarakan pertunjukan yang rutin di setiap

bulannya. Di setiap pertunjukan Jakarta Simfonia Orchestra tidak pernah terlihat satu pun nama *brand* perusahaan, lembaga ataupun instansi pemerintah di buku program, *website*, dan juga pada *background* panggung. Hasil dari penjualan tiket tentu saja tidak akan mencukupi untuk biaya produksi, membayar musisi, dan juga untuk menyewa tempat pertunjukan. Dengan penggalangan dana yang lebih efisien, Jakarta Simfonia Orchestra mampu membuat berbagai macam program pertunjukan tanpa menurunkan idealisme. Sementara itu, orkestra yang bergantung hanya pada pendanaan konvensional (seperti subsidi pemerintah, instansi, atau sponsor tetap) sering kali memiliki anggaran terbatas tergantung negosiasi dengan penyandang dana atau nilai proyek yang sudah ditetapkan di rencana anggaran belanja instansi yang biasanya sudah diajukan di awal tahun. Hal ini tentu membatasi ruang gerak mereka dalam mengadakan pertunjukan berkualitas atau ekspansi dalam program yang mengedukasi bagi penonton. Sebagai contoh adalah Yogyakarta Royal Orchestra yang beberapa tahun ini sedang aktif dalam menyelenggarakan pertunjukan dengan program-program yang berdasar pada tujuan dari penyandang dana. Ini perlu dicermati untuk ke depannya, mengingat ada banyak contoh kelompok orkestra yang mengandalkan pendanaan dari instansi pemerintah cenderung tidak bertahan lama seperti Orkes Radio Republic Indonesia dan Orkes Simfoni Djakarta (OSD) yang sudah tidak eksis lagi. Susilo (2012:5), mengatakan para pemimpin OSD, dari Praharyawan Prabowo, Yudianto Hinupurwadi, hingga Amir, telah mengupayakan agar grup ini bertahan untuk tetap dikaryakan. Akan tetapi mereka terganjal proses birokrasi yang tak hanya rumit, tapi juga sangat panjang. Model yang sama juga dialami oleh Jakarta Philharmonic Orchestra di bawah naungan Dewan Kesenian Jakarta yang akhirnya bubar setelah adanya pandemi Covid-19.

Dampak *crowdfunding* terhadap kemandirian dan kreativitas orkestra tidak hanya diukur dari segi finansial, tetapi juga dari peningkatan kemandirian dan kreativitas dalam program pertunjukan orkestra. Kelompok orkestra yang menggunakan *crowdfunding* cenderung lebih aktif dalam mengembangkan konten kreatif, seperti konser tematik atau kolaborasi dengan musisi untuk menarik minat para donatur. Sebaliknya, orkestra dengan pendanaan tradisional sering terikat pada aturan sponsor atau pemerintah, sehingga program mereka kurang fleksibel dan inovatif. Selain itu, *crowdfunding* memberikan transparansi keuangan yang lebih baik, karena donatur dapat memantau penggunaan dana secara aktual (*real-time*), berbeda dengan pendanaan korporat yang mungkin melibatkan birokrasi rumit. Namun, ada kelompok orkestra yang mengolaborasikan dengan keduanya seperti yang dilakukan oleh Jakarta Concert Orchestra di bawah naungan The Resonazt dengan membuat program yang mengikuti selera penonton yang berdampak pada minat banyak para sponsor konvensional tetapi juga mengumpulkan modal untuk pembiayaan konser yang idealis.

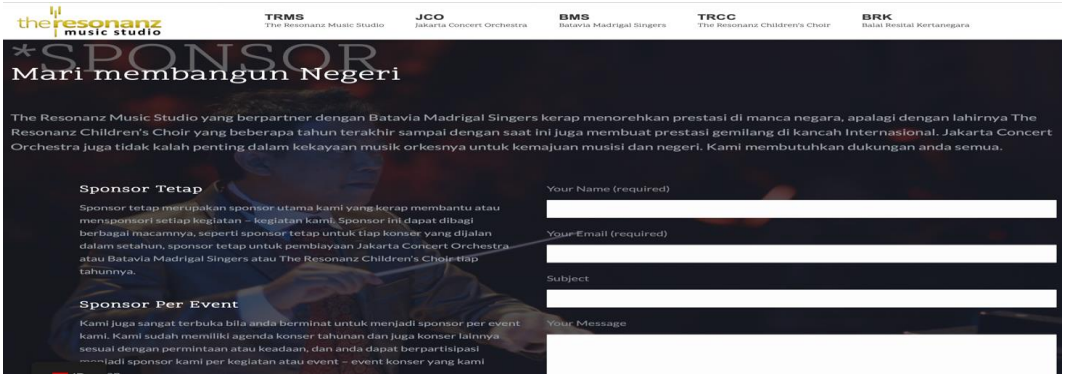

Gambar 3. The Resonant Web. (2025) Model penggalangan dana [Screenshot]. JCO
Sumber: https://theresonanz.com/konser/

Berdasarkan perbandingan tersebut, *crowdfunding* terbukti memberikan nilai tambah bagi orkestra simfoni di Indonesia dalam hal pendanaan dan keterlibatan komunitas. Namun, keberhasilan model ini bergantung pada kemampuan manajemen kelompok orkestra itu sendiri dalam menjalankan kampanye dan narasi (*story telling*) yang menarik serta bagaimana membangun relasi untuk jangka panjang dengan pendukungnya. Untuk kelompok orkestra di Indonesia, kombinasi antara *crowdfunding*, sponsor korporat, dan dana pemerintah dapat menjadi strategi optimal guna memastikan keberlangsungan dan peningkatan kualitas seni musik klasik di Indonesia.

KESIMPULAN

Organisasi kelompok orkestra simfoni dalam menjalankan pertunjukan perlu memahami proses pembiayaan dan bagaimana cara mendapatkan pembiayaan tersebut. Dalam model ekonomi, hal ini sering dihipotesiskan sebagai "konsumen memaksimalkan utilitas" atau "perusahaan memaksimalkan keuntungan". Hal tersebut juga terjadi dalam pertunjukan orkestra. Terdapat beberapa cara untuk mendapatkan pembiayaan pertunjukan orkestra, yaitu dengan *sponsorship* dan donasi. Proses penganggarannya harus mendahului acara, karena kontrak dinegosiasikan dengan penyedia atau pemangku kepentingan dalam tahap persiapan seperti gedung pertunjukan dan akomodasi selama produksi. Penyelenggara acara harus membuat rencana alokasi keuangan dan sumber daya yang realistis untuk acara tersebut. Proses penganggaran akan mengarahkan pada perencanaan suatu pertunjukan agar selaras dengan keuangannya.

Crowdfunding adalah bentuk opsi perencanaan pembiayaan pertunjukan orkestra kolektif untuk mendukung proyek dengan durasi waktu pendek-menengah. Ini adalah fenomena virtual, karena menggunakan platform digital untuk menghubungkan pembuat proyek dengan penyandang dana. *Crowdfunding*

akan fokus pada gagasan "pendana" yang mendukung proyek dengan memberikan sebagian pembiayaan dan menerima imbalan yang sebanding sebagai balasannya. Siklus seperti ini ternyata sudah diterapkan oleh kelompok orkestra Barat dan juga memiliki kesamaan di beberapa kelompok orkestra di Indonesia.

KEPUSTAKAAN

Alexiou, K., Wiggins, J., & Preece, S. B. (2020). Crowdfunding acts as a funding substitute and a legitimating signal for nonprofit performing arts organizations. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, *49*(4), 827–848. https://doi.org/10.1177/0899764020908338

Belleflame, P., Lambert, T., & Schwienbacher, A. (2013). Individual crowdfunding practices. *Venture Capital*, *15*(4), 313–333. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13691066.2013.785151

Belleflame, P., Lambert, T., & Schwienbacher, A. (2014). Crowdfunding: Tapping the right crowd. *Journal of Business Venturing*, *29*(5), 585–609. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1578175

Besana, A. (2012). Alternative resources: Revenue diversification in the not-for-profit USA symphony orchestra. *Journal of Arts Management Law and Society*, *42*(2), 79–89. https://doi.org/10.1080/10632921.2012.688011

Bœuf, B., Darveau, J., & Legoux, R. (2014). Financing creativity: Crowdfunding as a new approach for theatre projects. *International Journal of Arts Management*, *16*(3), 33–48.

Cottrell, S. J. (2003). *The future of the orchestra* (pp. 1–15). Lawson, C.

Fleming, L., & Sorenson, O. (2016). Financing by and for the masses: An introduction to the special issue on crowdfunding. *California Management Review*, *58*(2), 5–19.

Gerber, E. M., & Hui, J. (2013). Crowdfunding: Motivations and deterrents for participation. *ACM Transactions on Computer-Human Interaction*, *20*(6). https://doi.org/10.1145/2530540

Handriani, D. J. (2019). *Proses adaptasi ikatan mahasiswa Fakfak di Kota Bandung*. Universitas Komputer Indonesia.

Herman, A. (2019). Pragmatized aesthetics: The impact of legitimacy pressures in symphony orchestras. *Journal of Arts Management Law and Society*, *49*(2), 136–150. https://doi.org/10.1080/10632921.2018.1473311

Kirchner, T. A., Markowski, E. P., & Ford, J. B. (2007). Relationships among levels of government support, marketing activities, and financial health of nonprofit performing arts organizations. *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing*, *12*(2), 95–116. https://doi.org/10.1002/nvsm.285

Maguire, K. (2020). An examination of the level of local authority sustainable planning for event management: A case study of Ireland. *Journal of Sustainable Tourism*, *0*(0), 1–25. https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1828431

McGrath, T., Legoux, R., & Sénécal, S. (2017). Balancing the score: the financial impact of resource dependence on symphony orchestras. *Journal of Cultural Economics*, *41*(4), 421–439. https://doi.org/10.1007/s10824-016-

9271-z

Medeiros, B., & Dias, N. (2017). Crowdfunding is not for everybody: Performance in the art of asking. In *Popular Music Studies Today. Systematische Musikwissenschaft.* (pp. 85–95). Springer VS. https://doi.org/10.1007/978-3-658-17740-9_9

Meredith, S. (2020). *Band and orchestra program funding: A survey of Kentucky Music Educators*. Music Campbellsville University.

Mikami, K. (2020). On the emergence of non-profit orchestras. *Annals of Public and Cooperative Economics*, *91*(2), 169–189. https://doi.org/10.1111/apce.12267

Mollick, E. (2014). The Dynamics of Crowdfunding: An Exploratory Study. *Journal of Business Venturing*, *29*(1), 1–16.

Nilsson, F., & Stockenstrand, A.-K. (2014). Funding, strategies and management control systems: Empirical evidence from two chamber orchestras. In *Strategy, Control and Competitive Advantage* (pp. 213–234). Springer.

Park, H. (2020). *Financial management: The case of a art financial management*.

Pearce, P. L., & Zare, S. (2017). The orchestra model as the basis for teaching tourism experience design. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, *30*, 55–64. https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2017.01.004

Poisson-de Haro, S., & Montpetit, D. (2014). Surviving in times of turmoil: Adaptation of the théâtre Les Deux Mondes business model. *International Journal of Art Management*, *3*(16–31).

Rijanto, A. (2018). Donation-based crowdfunding as corporate social responsibility activities and financing. *Journal of General Management*, *43*(2), 79–88. https://doi.org/10.1177/0306307017748125

Salama, M., Angew, C., & Fantham, G. (2021). Virtual team performance and wellbeing for event management. *Event Project Management*. https://doi.org/10.23912/9781911635734-4784

Schatteman, A. M., & Bingle, B. (2017). Government funding of arts organizations: Impact and implications. *Journal of Arts Management Law and Society*, *47*(1), 34–46. https://doi.org/10.1080/10632921.2016.1255287

Spitzer, J. (2001). *The new grove dictionary of music and musicians*. Macmillan Publishers Limited.

Stockenstrand, A.-K., & Ander, O. (2014). Art funding and its effects on strategy, management, and learning. *Strategic Management*, *17*(1).

Younkin, P., & Kashkooli, K. (2016). What problem does crowdfunding solve? *Review, California Management*, *58*(2), 20–43.